

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan instrumen yang sangat penting bagi suatu perusahaan sebagai sarana komunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara periodik atau berkala untuk pihak pengguna laporan keuangan. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2015, menyatakan bahwa laporan keuangan diterbitkan dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Dalam akuntansi, ada dua istilah kesalahan yaitu kesalahan tidak disengaja (*error*) dan kesalahan yang disengaja (*fraud*/kecurangan). Kedua istilah ini sangat sulit dibedakan, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan khusus untuk menentukannya salah saji dalam laporan keuangan. Jika kesalahan itu disengaja maka bisa saja dianggap sebagai tindakan penipuan (Karyono, 2013). Kecurangan merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan untuk tujuan keuntungan pribadi atau kelompok, dimana perbuatan yang disengaja tersebut dapat merugikan pihak tertentu atau perusahaan tertentu (Utari, 2020). Kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktiknya sendiri disebut dengan *fraudulent financial reporting* atau kecurangan laporan keuangan (Kayoi & Fuad, 2019).

Terdapat risiko salah saji dalam kandungan informasi yang sangat penting dalam laporan keuangan, baik karena kesalahan maupun kecurangan yang dilakukan oleh manajerial perusahaan. Dari adanya kecurangan laporan keuangan maka dampak yang akan terjadi adalah hilangnya dan rusaknya kepercayaan pemangku kepentingan seperti kreditur, investor bahkan pemerintah (Christy & Stephanus, 2018). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) selaku organisasi profesional yang bergerak dalam bidang pemeriksaan atas kecurangan yang berkedudukan di Austin, Texas, Amerika Serikat, mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai hal yang

disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan dan bila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya (Zulzilawati & Wahyuni, 2021).

Tindakan memanipulasi isi laporan keuangan untuk keuntungan pribadi dikenal dengan istilah *fraud of financial statement*. Salah satu dari tiga jenis manipulasi yang ada adalah manipulasi laporan keuangan. Menurut *Report To The Nation Association of Certified Fraud Examiners 2016*, penyelewengan aset, korupsi, dan penipuan laporan keuangan adalah tiga jenis kasus penipuan yang menjadi perhatian global. Sedangkan menurut survei *fraud* Indonesia tahun 2019 menyatakan bahwa jenis *fraud* (kecurangan) yang paling merugikan Indonesia dengan tingkat kecurangan sebesar 70% adalah korupsi, kecurangan penyalahgunaan aset sebesar 21%, dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9%. Menurut survei, laporan keuangan adalah salah satu media utama terdeteksi penipuan. Meski kecurangan laporan keuangan masih terjadi dalam jumlah yang relatif kecil, kerugian kasus ini cukup merugikan. Survei yang dilakukan ACFE Indonesia pada tahun 2019 membuktikan hal tersebut, menyebutkan kerugian mencapai lebih dari Rp 10 miliar. Oleh karena itu, laporan keuangan yang curang perlu mendapat perhatian serius untuk mencegah masalah bagi pengguna laporan keuangan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi yang menyesatkan (Survei ACFE, 2019).

Kecurangan terutama yang berkaitan dengan laporan keuangan terjadi karena adanya dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar perusahaan. Dorongan dan motivasi agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan menarik perhatian investor atau calon investor, sehingga manajer mencoba berbagai cara untuk menyajikan laporan keuangan yang baik. Teknik kecurangan yang dilakukanpun bervariasi, mulai dari mengakali prinsip akuntansi berlaku umum (Standar Akuntansi Keuangan), melakukan manajemen laba yang agresif hingga melakukan tindakan ilegal yang kemudian disembunyikan, dan berujung pada kebangkrutan perusahaan. Tidak jarang auditor juga terlibat dalam kecurangan laporan keuangan (Septriani & Handayani, 2018). Pemangku kepentingan tentunya tertarik pada laporan

keuangan yang berkinerja baik yang menghasilkan pendanaan yang besar. Oleh karena itu, perusahaan dipaksa untuk terlibat dalam penipuan, khususnya manipulasi laporan keuangan, sebagai akibat dari keinginan mereka yang terus-menerus terhadap kinerja yang tampak menguntungkan bagi pengguna laporan keuangan (Agustin, 2022).

Kecurangan dalam konteks Islam juga sangat dilarang dan termasuk kedalam perbuatan tercela karena pada prinsipnya menjadi “kemudharatan” yang akan merugikan semua pihak (Yurmaini, 2017). Dalam kerangka ajaran Islam, semua kegiatan ekonomi dikembangkan oleh manusia harus berpedoman pada etika dan moralitas dalam hukum Islam. Dalam prinsip ekonomi Islam meletakkan dasar perekonomian mereka dalam konteks manusia sebagai mitra dalam bermuamalah, merasa saling membutuhkan dan merasa saling membantu. Oleh karena itu pedomannya adalah menjadikan manusia memiliki akhlak yang baik dalam berbisnis dan memperoleh rejeki yang diberikan oleh Allah dengan cara yang halal dan bersih tanpa mengandung perbuatan yang dilarang. Jadi sikap seorang muslim haruslah bijaksana dalam semua hal, sikap bijaksana inilah yang akan mengantarkan dia kepada kesuksesan di dunia dan juga di akhirat (Suryanto, 2016). Al Qur’an Surat al-Zariat ayat 56 juga menjelaskan terkait tujuan Allah menciptakan seluruh makhluk-Nya. yang artinya: *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”*. Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia semata-mata untuk beribadah kepada-Nya. Implikasinya adalah sebagai seorang muslim, setiap tindakan yang dilakukan harus benar-benar berpedoman pada ketentuan Allah yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan Hadits sehingga jelas mana yang halal (diperbolehkan) dan mana yang haram (dilarang) (Rahmatika, 2020). Maka dalam hal ini pula diperlukan etika atau moralitas dalam berbisnis.

Tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan terkait dengan etika bisnis suatu perusahaan. Dalam aspek etika bisnis Islam, apabila perusahaan melakukan suatu kecurangan terutama terhadap laporan keuangan artinya perusahaan juga telah melanggar etika bisnis Islam tersebut. Karena menipu dalam hal ini memanipulasi laporan keuangan sangat bertentangan dengan etika bisnis Islam. Manipulasi laporan keuangan tersebut dilakukan semata-mata

hanya untuk keuntungan pribadi dan berujung merugikan pihak lain. Sebagaimana pendapat yang dinyatakan dalam penelitian Asiam (2020), bahwasanya etika dalam penyusunan laporan tidak boleh hanya bertujuan untuk memberikan keuntungan pribadi semata, tetapi juga harus memberikan keuntungan untuk pihak lain yang berkepentingan. Hal ini bertujuan supaya kualitas laporan keuangan meningkat serta informasi yang tersajikan tidak merugikan pihak manapun. Maka, akibat manipulasi pada laporan keuangan akan menyebabkan terjadinya ketidakpercayaan pihak internal dan eksternal kepada perusahaan yang akan menyebabkan terganggunya kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Masyarakat kini sudah tidak asing lagi dengan contoh-contoh skandal kecurangan dalam laporan keuangan. Kasus ENRON adalah salah satu contoh yang terkenal dan menggemparkan dunia dalam hal manipulasi laporan keuangan. Sebuah perusahaan di industri energi memanipulasi laba hingga \$600.000.000, meskipun perusahaan tersebut sebenarnya merugi. Selain itu, kasus Worldcom di Amerika Serikat dan skandal HIH *insurance* dan One.tel di Australia adalah contoh penipuan laporan keuangan yang mengejutkan publik (www.kompasiana.com, 2019).

Pada tahun 2020 Indonesia digemparkan dengan kasus penipuan laporan keuangan yang dilakukan oleh salah satu perusahaan asuransi, yakni PT Asuransi Jiwasraya. Selama melakukan investigasi sebanyak dua kali mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2019, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) juga menilai adanya ketidakwajaran pada tahun 2017, dimana laba bersih yang dibukukan sebesar Rp360,3 miliar. BPK menilai adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp7,7 triliun sehingga jika di pencadangan dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku maka perusahaan seharusnya menderita kerugian, namun hal tersebut tidak terjadi. Lalu pada tahun 2018 Jiwasraya tercatat membukukan kerugian sebesar Rp15,3 triliun. Serta hingga akhir September 2019 diperkirakan rugi Rp13,7 triliun (www.okzone.com, 2020). Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyelesaikan proses audit keuangan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) terkait dengan dugaan korupsi perusahaan itu. Hasil audit tersebut menyatakan bahwa negara mengalami kerugian sebesar Rp16,81 triliun.

"Nilai kerugian negaranya adalah sebesar Rp16,81 triliun. Terdiri dari kerugian negara investasi saham sebesar Rp4,65 triliun dan kerugian negara akibat investasi di reksa dana sebesar Rp12,16 triliun" ujar Bapak Agung Firman selaku Ketua BPK di Gedung Kejaksaan Agung RI, Jakarta Selatan (BPK RI, 09 Maret 2020).

Tidak hanya kasus kecurangan laporan keuangan pada PT Asuransi Jiwasraya, kasus kecurangan juga terjadi pada PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau yang dikenal dengan PT Asabri. PT Asabri menjadi sorotan atas kasus dugaan penyalahgunaan investasi. Ditemukan adanya kecurangan dalam pengelolaan dana PT Asabri yang menyebabkan negara alami kerugian hingga Rp 22,78 triliun. Pernyataan ini disampaikan langsung oleh Ketua BPK Republik Indonesia bahwasanya nilai kerugian negara yang timbul sebagai akibat adanya penyimpangan (atau perbuatan melawan hukum) dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi PT Asabri selama tahun 2012-2019 adalah sebesar Rp22,78 triliun. Kerugian tersebut lebih besar daripada PT Asuransi Jiwasraya senilai Rp16 triliun. Kasus PT Asuransi Jiwasraya sebelumnya sudah divonis di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi Jakarta pada 26 Oktober 2020. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyelesaikan pemeriksaan investigatif terhadap pengelolaan keuangan dan dana investasi PT Asabri. Hasilnya, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyimpulkan adanya kecurangan dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi pada PT Asabri selama tahun 2012-2019. Kecurangan itu berupa kesepakatan pengaturan, penempatan dana investasi pada beberapa pemilik perusahaan atau pemilik saham dalam bentuk saham dan reksadana. Sehingga, negara pun dirugikan akibat praktik ini (BPK RI, 31 Mei 2021).

Masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan akibat maraknya kasus manipulasi laporan keuangan, karena laporan tersebut menjadi tolok ukur kinerja keuangan perusahaan dan dapat dimanipulasi untuk merugikan banyak pihak (Agustin, 2022). Mengingat banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan, mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan tersebut adalah salah satu cara untuk memastikan bahwa pengguna laporan keuangan tidak dirugikan. Saat membandingkan akun-akun dalam

laporan keuangan periode yang diaudit dengan akun-akun dari periode sebelumnya, kenaikan atau penurunan yang tidak biasa dapat berfungsi sebagai peringatan (sinyal) bahwa diperlukan penelitian tambahan (Tunggal, 2014). Perusahaan selalu menginginkan kinerja yang terlihat baik di depan pemangku kepentingan, sehingga mereka terpaksa melakukan praktik penipuan, seperti memanipulasi laporan keuangan, dengan berada di belakang angka demi mendapatkan gambaran yang baik tentang bisnis klien (Agustin, 2022).

Teknik deteksi yang berfokus terhadap manipulasi laporan keuangan untuk menentukan apakah perusahaan tergolong manipulasi atau tidak adalah dengan menggunakan *ratio index Beneish M-score* yang ditemukan dan dikembangkan oleh Messod D. Beneish (1999). *Beneish M-score* merupakan metode atau alat untuk mengungkapkan adanya kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi terhadap pendapatan yang tercatat dalam laporan keuangan. Beneish menemukan bahwa laporan keuangan yang dimanipulasi seringkali melebih-lebihkan laba dengan mencatat persediaan fiktif, pendapatan fiktif dan pendapatan diterima di muka, dan ekuitas yang tidak akurat. Peningkatan piutang yang signifikan, penurunan margin laba kotor, penurunan kualitas aset, pertumbuhan pendapatan, dan peningkatan akrual semuanya mengarah pada kemungkinan manipulasi. Beneish menyusun metode untuk membandingkan perusahaan publik yang memanipulasi laporan keuangan dengan yang tidak dengan menghitung perbedaannya. Model Beneish M-Score dikembangkan melalui penggunaan delapan rasio indeks. Menurut Widodo (2017), Beneish M-Score adalah teknik analisis rasio yang membantu *Certified Fraud Examiner* (CFE) dalam menemukan tanda-tanda penipuan dalam laporan keuangan perusahaan.

Beneish M-Score mencakup delapan rasio dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan atau kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba. Delapan rasio tersebut diantaranya adalah *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) atau indeks jumlah hari dalam penerimaan hasil piutang atas penjualan, *Gross Margin Index* (GMI) atau indeks atas laba kotor, *Asset Quality Index* (AQI) atau indeks atas kualitas aset, *Sales Growth Index* (SGI) atau indeks atas pertumbuhan penjualan, *Total Accruals to Total*

Assets Index (TATA) atau indeks atas total akrual terhadap total aktiva, *Depreciation Index* (DEPI) atau indeks atas beban depresiasi, *Sales General Administrative Index* (SGAI) atau indeks atas beban penjualan, umum, dan administrasi, dan *Leverage Index* (LVGI) atau indeks atas tingkat hutang (Christy & Stephanus, 2018).

Penelitian yang dilakukan Beneish dari 76% sampel telah terjadi kecurangan laporan keuangannya. Beneish mengungkapkan bahwa lima dari delapan variabel yang disebutkan, yaitu variabel DSRI, GMI, AQI, SGI, dan TATA, berperan signifikan dalam mengidentifikasi kemungkinan manipulasi. Sebaliknya, koefisien variabel DEPI, SGAI, dan LVGI tidak signifikan atau tidak pasti dalam hal kemampuannya untuk dicurangi (Rachmi, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, dkk (2019) tentang berbagai macam metode pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh para peneliti di Indonesia, baik di perusahaan privat ataupun pada perusahaan sektor publik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa metode pendeteksian yang paling banyak digunakan adalah metode analisis dengan menggunakan *fraud diamond* dan *fraud triangle*. Sedangkan metode deteksi dengan menggunakan analisis rasio keuangan dan *Beneish M-Score* masih jarang di teliti serta area yang paling sering diteliti untuk mengetahui masalah kecurangan adalah area perusahaan privat dibandingkan area perusahaan publik.

Masih minimnya penelitian terkait deteksi manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan metode *Beneish M-Score* tersebut, menjadi salah satu alasan peneliti untuk meneliti menggunakan rasio-rasio indeks *Beneish M-Score* dalam melakukan pendeteksian kecurangan serta melakukan penelitian tersebut dalam area perusahaan publik. Meskipun banyak dilakukan penelitian terhadap perusahaan privat karena lebih memungkinkan melakukan kecurangan, namun tidak menutup kemungkinan pula perusahaan publik juga mampu dalam melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan. Pendapat ini juga dijelaskan dalam penelitian Agustin (2022) bahwa sesuai peraturan Otoritas Jasa Keuangan 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, perusahaan yang go public wajib mengungkapkan laporan tahunannya kepada

publik dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan, Bursa Efek Indonesia (BEI) dituntut untuk senantiasa meningkatkan kinerja perusahaan tersebut. Akibatnya, kecurangan atas laporan keuangan juga dapat menargetkan perusahaan publik.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nugraha & Salma (2021) untuk menganalisis penerapan model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari model *Beneish M-Score* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Secara khusus penelitian ini menguji 8 (delapan) indikator *Beneish M-Score*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Days Sales Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Sales Growth Index* (SGI), *Asset Quality Index* (AQI) dan *Total Accruals to Total Assets Index* (TATA) berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel *Sales General Administrative Index* (SGAI), *Depreciation Index* (DEPI) dan *Leverage Index* (LVGI) menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap deteksi manipulasi laporan keuangan. Artinya hanya lima dari delapan variabel indeks yang efektif digunakan dalam mendeteksi manipulasi laporan keuangan. Secara keseluruhan tingkat akurasi model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan memiliki tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 83%.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Christy dan Stephanus (2018), dimana selama tahun 2014 sampai dengan 2016, sebanyak 32 Perusahaan Perbankan terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Kemudian, pada tahun 2016 sampai dengan 2017 terdapat 4 perusahaan konsumsi di BEI terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (Kurnianingsih dan Siregar, 2019). Salah satu alasan utama dilakukannya analisis kecurangan terhadap laporan keuangan adalah untuk meminimalkan manipulasi laporan keuangan dan mengidentifikasi aktivitas manipulasi sejak dini sebelum berkembang menjadi kasus besar yang dapat merugikan banyak pihak. Indeks lima rasio *Beneish M-Score* adalah salah satu alat untuk mendeteksi manipulasi.

Penelitian ini telah memaparkan pentingnya menganalisis laporan keuangan untuk menentukan apakah perusahaan melakukan manipulasi atau tidak. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN RATIO INDEX BENEISH M-SCORE PADA PERUSAHAAN ASURANSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2020”**. *Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), dan Total Accrual To Total Assets Index (TATA)* adalah lima indeks *Beneish M-Score* yang digunakan sebagai alat deteksi. Dengan menghitung lima indeks rasio Beneish M-Score, penelitian ini memberikan kontribusi konsep mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Maraknya perusahaan dalam skala nasional maupun internasional yang melakukan manipulasi laporan keuangan
2. Perusahaan selalu menginginkan kinerja yang terlihat baik di depan para pengguna laporan keuangan sehingga memaksa perusahaan untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan.
3. Saat mengambil keputusan, pengguna laporan keuangan dapat disesatkan oleh informasi yang disajikan dengan cara yang tidak akurat atau tidak relevan.
4. Perusahaan dan pihak yang mengandalkan laporan keuangan dapat mengalami kerugian yang besar akibat salah saji material dalam laporan keuangan yang curang.
5. Semakin meluasnya skandal akuntansi yang terjadi, termasuk di Indonesia, menyebabkan kemampuan untuk mendeteksi adanya kecurangan menjadi isu yang penting.
6. Perlunya suatu teknik analisis untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan dalam upaya untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan akibat kecurangan tersebut.

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dilakukan untuk menghindari terlalu meluasnya permasalahan yang dibahas, yaitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan data laporan keuangan tahunan yaitu laporan keuangan konsolidasi, laporan laba rugi dan laporan arus kas perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020, menggunakan teknik pengambilan bersyarat (*Purposive Sampling*) dengan kriteria perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan asuransi yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian, bukan perusahaan asuransi delisting, perusahaan asuransi yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk Rupiah selama periode penelitian dan perusahaan asuransi yang tidak mengalami kerugian perusahaan selama periode penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah lima rasio indeks *Beneish M-Score*.

D. Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapakah jumlah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI yang tergolong tidak melakukan manipulasi (*non manipulator*), yang berkesempatan melakukan manipulasi (*grey manipulator*) dan yang melakukan manipulasi (*manipulator*) laporan keuangan pada periode 2018-2020?
2. Berapakah jumlah persentase perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI yang tergolong sebagai *non manipulator*, *grey manipulator* dan *manipulator* laporan keuangan pada periode 2018-2020?
3. Adakah peningkatan atau penurunan jumlah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI yang tergolong sebagai *non manipulator*, *grey manipulator*, dan *manipulator* laporan keuangan pada periode 2018-2020?
4. Bagaimana pandangan etika bisnis Islam terhadap kecurangan laporan keuangan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeteksi dan mengetahui jumlah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI yang tergolong tidak melakukan manipulasi (*non manipulator*), yang berkesempatan melakukan manipulasi (*grey manipulator*) dan yang melakukan manipulasi (*manipulator*) laporan keuangan pada periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui jumlah persentase perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI yang tergolong sebagai *non manipulator*, *grey manipulator* dan *manipulator* laporan keuangan pada periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan jumlah perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI yang tergolong sebagai *non manipulator*, *grey manipulator* dan *manipulator* laporan keuangan dari tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui bagaimana pandangan etika bisnis Islam terhadap kecurangan laporan keuangan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, adapun manfaat dari hasil penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan menambah literatur dan referensi yang dapat dijadikan acuan oleh penelitian atau bisnis lain. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara deteksi manipulasi laporan keuangan dengan menggunakan lima *Ratio Index Beneish M-Score*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan, dapat memperoleh pengetahuan tambahan mengenai kecurangan laporan keuangan perusahaan asuransi.
- b. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk menjadi salah satu bahan dalam pembelajaran dan penelitian di bidang Akuntansi Keuangan khususnya untuk metode *Beneish M-Score* ataupun yang berkaitan dengan kecurangan dalam penelitian selanjutnya.

- c. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pandangan agar perusahaan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan dan tidak melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan dengan bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut, sehingga dapat menjaga nama baik perusahaan dan tidak merugikan siapa pun.
- d. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para investor dalam mengevaluasi kondisi perusahaan dan dapat digunakan dalam membuat keputusan berinvestasi di suatu perusahaan.

